

**TINGKAT ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI KAWASAN TRANSMIGRASI SALUANDEANG
KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**RIRIN LESTARI
105961106016**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**TINGKAT ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KAWASAN
TRANSMIGRASI SALUANDEANG KECAMATAN TOBADAK
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

**RIRIN LESTARI
105961106016**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

10/05/2021

1 cap
Semb. Alumnus

1057/AGB/2021

LES

6'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran di
Kawasan Transmigrasi Saluandeang Kecamatan
Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Ririn Lestari

Stambuk : 105961106016

Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN.0012046603

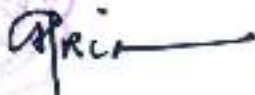

Isnaini Junais, S.Tp., M. Si.
NIDN.0926088401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis





Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN.0926036803



Dr. Sri Mardivati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran di Kawasan Transmigrasi Saluandeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Ririn Lestari

Stambuk : 105961106016

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si
Ketua Sidang

2. Isnaini Junais, S.TP., M.Si
Sekretaris

3. Dr. H. Abd Halil, S.P., M.P
Anggota

4. Khaeriyah Darwis, S.P., M. Si
Anggota

Tanggal lulus : 30 April 2021

ABSTRAK

RIRIN LESTARI.105961106016. Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Kawasan Transmigrasi Saluandeng Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, Dibimbing oleh Ratnawati Tahir dan Isnam Junais.

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui tingkat adaptasi sosial masyarakat transmigran di kawasan UPT Saluandeng, (ii) untuk mengetahui tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigran di kawasan UPT Saluandeng.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *skala likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adaptasi masyarakat transmigrasi di UPT Saluandeng adalah (i) Tingkat adaptasi sosial masyarakat transmigran di kawasan UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) Saluandeng terhitung tinggi karena adanya rasa saling percaya antara masyarakat transmigrasi dengan warga lokal dan juga hubungannya dengan adanya riwayat pendidikan yang dimiliki oleh transmigran, sehingga produktivitas masyarakat transmigrasi UPT Saluandeng dilakukan dengan maksimal, sehingga di daerah tujuan transmigrasi terwujud keseimbangan kesejahteraan antara transmigran dan penduduk lokal. (ii) Tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigran di kawasan UPT Saluandeng terhitung tinggi. Adaptasi ekonomi TPA di kawasan transmigrasi Saluandeng, dilakukan dengan proses penyesuaian sumber daya yang tersedia di UPT Saluandeng agar dapat bertahan hidup di kawasan transmigrasi.

Kata kunci: tingkat adaptasi transmigrasi, sosial dan ekonomi.

ABSTRACT

RIRIN LESTARI105961106016. Adaptation Level of Transmigrant Society in Saluandang Transmigration Area, Tobadak District, Central Mamuju. Guided by Ratnawati Tahir and Isnaini Junais.

The purpose of this study is (i) to find out the level of social adaptation of transmigrant communities in the Saluandang UPT area. (ii) to determine the level of economic adaptation of transmigrant communities in the Saluandang UPT area.

This research is qualitative research using qualitative descriptive approach. Sample determination techniques used in this study using *purposive sampling*. Data analysis in this study was conducted by means of *a likert scale*.

The results showed that the level of adaptation of transmigration communities in Saluandang Upt is (i) The level of social adaptation of transmigrant communities in the saluandang UPT (Transmigration Settlement Unit) area is calculated high because of the mutual trust between the transmigration community and local residents and also the relationship with the history of education owned by transmigrants, so that the productivity of the transmigration community of SALUANDEANG UPT is carried out to the maximum, so that in the destination area of transmigration realizes the balance of welfare between transmigrants and local residents. (ii) The level of economic adaptation of transmigrant communities in the Saluandang UPT area is high. Economic adaptation of landfill in saluandang transmigration area, carried out by the process of adjusting the resources available in UPT Saluandang in order to survive in the transmigration area.

Keywords: level of adaptation of transmigration, social and economic.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba- Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran di Kawasan Transmigrasi Salu Andeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Isnaini Junais, S.P., M. Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Abdul Halil, S.P., M.Si., selaku penguji I dan Ibu Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si., yang meluangkan waktunya untuk menguji skripsi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku dekan fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orangtua ayahanda Jasman dan ibunda Nurhaeni, dan adik-adikku tercinta Taufik Hidayat, Adnan Abid, Nur Lathifa Zaidah, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya ini bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, April 2021

Ririn Lestari
105961106016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Transmigrasi	6
2.2 Pengertian Transmigran.....	7
2.3 Kawasan Transmigrasi.....	10
2.4 Adaptasi.....	13

2.5 Pengertian Masyarakat.....	16
2.6 Modal Sosial.....	17
2.7 Penelitian yang Relevan.....	22
2.8 Kerangka Pikir.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Definisi Operasional.....	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
4.1 Letak Geografis.....	30
4.2 Kondisi Demografis.....	31
4.3 Kondisi Pertanian.....	32
4.4 Fasilitas Pendidikan di Desa Terdekat.....	32
4.5 Fasilitas Kesehatan di Desa Terdekat.....	33
4.6 Fasilitas Sarana Ibadah.....	33
4.7 Syarat Calon Transmigrasi Mamuju Tengah.....	33
4.8 Hak-Hak Transmigran.....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47

5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Transmigrasi Berdasarkan Asal Daerah dan Tahun Kedatangan di UPT Saluandcang	31
2.	Tingkat Adaptasi Sosial Transmigrasi Penduduk Asal	36
3.	Pendidikan Transmigrasi Penduduk Asal	37
4.	Tingkat Adaptasi Ekonomi Transmigrasi Penduduk Asal	42
5.	Mata Pencapaian Transmigrasi Penduduk Asal	44



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	24
2.	Peta Lokasi UPT Saluandeang	59
3.	Foto Bersama Responden	60
4.	Foto Pemukiman UPT Saluandeang	62



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kwisioner.....	53
2.	Identitas Responden.....	54
3.	Tingkat Adaptasi Sosial Transmigrasi Penduduk Asal.....	55
4.	Tingkat Adaptasi Ekonomi Transmigrasi Penduduk Asal.....	57
5.	Peta Lokasi Administrasi Tempat Penelitian.....	59
6.	Wawancara.....	60
7.	Pemukiman UPT Saluandeang.....	62



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduk atau kota ke wilayah yang penduduknya masih sedikit atau desa terpencil. Transmigrasi di Indonesia telah terjadi sejak masa kolonial dengan menempatkan masyarakat di wilayah-wilayah yang memiliki potensi perkebunan dari zaman kolonial Belanda kemudian dilanjutkan pada orde baru baru hingga saat ini. Kegiatan transmigrasi saat ini merupakan bagian dari program kerja Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi. Dalam program transmigrasi, transmigran melakukan penyesuaian diri pada lokasi tujuan dengan lingkungan yang berbeda dari tempat asal baik dari sosial budaya maupun ekonominya. Penyesuaian sangatlah dibutuhkan demi kelangsungan hidup dengan memaksimalkan potensi sumber daya alam terutama terhadap lahan pertanian.

Transmigrasi diharapkan dapat memberikan suatu harapan baru dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang mampu mengembangkan perekonomian daerah. Program transmigrasi di antaranya diarahkan kepada pertanian tanaman pangan sehingga lahan transmigrasi itu bisa digunakan untuk tanaman padi atau pangan. Diharapkan masalah pangan tidak impor lagi, bila perlu swasembada pangan atau ekspor, tujuan lainnya supaya ada pendekatan sosial budaya (Suparno, 2006). Program transmigrasi tersebut mengharuskan transmigran memiliki kemampuan menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya maupun dan ekonomi di lokasi tujuan.

Pelaksanaan transmigrasi diharapkan agar terwujudnya daerah tertinggal sebagai daerah yang maju dan setaraf dengan daerah lain di Indonesia. Pembangunan daerah tertinggal bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang terbelakang agar terpenuhi hak dasarnya sehingga dapat menjalankan aktifitasnya untuk berperan aktif dalam pembangunan yang setara dengan masyarakat Indonesia lainnya. Mengembangkan perekonomian lokal melalui pemanfaatan sumber daya lokal (sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan) melalui partisipasi semua pemangku kepentingan (stakeholders) yang ada. Di wilayah tersebut (Kemendesa).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, program transmigrasi menunjukkan peningkatan besar-besaran. Perluasan daerah transmigrasi tidak hanya selalu di Sumatera, pembukaan daerah transmigrasi diperluas ke wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi bahkan sampai ke Papua (Septiyani, 2013). Pelaksanaan transmigrasi di Sulawesi Barat sendiri sudah dimulai sejak 1982, unit pemukiman transmigrasi (UPT) yang terbangun kemudian mengalami pemekaran dari unit pemukiman transmigrasi menjadi desa definitif hingga mampu membentuk daerah otonomi baru berupa kabupaten. Kabupaten Mamuju Tengah merupakan salah satu bukti nyata keberhasilan transmigrasi.

Sejak kedatangan warga transmigrasi di Kabupaten Mamuju Tengah, sebagai pendatang mereka dihadapkan pada kondisi alam dan sosial yang baru. Oleh karena itu, mereka dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Mayoritas warga transmigrasi bertahan hidup dengan bekerja sebagai petani dan

pedagang. Kecamatan Tobadak, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertaniannya dan menjadi sentra produksi kelapa sawit dan jagung.

Transmigran yang datang secara bertahap menghuni unit pemukiman transmigrasi (UPT) Saluandiang, masing- masing merupakan transmigrasi penduduk asal (TPA) dan transmigrasi penduduk setempat (TPS) dari DKI Jakarta, Jogjakarta dan Jawa Tengah sejak tahun 2018 melalui program transmigrasi nasional. UPT ini juga dihuni warga Transmigrasi Penduduk Setempat (TPS) kurang lebih 20 KK yang rata- rata merupakan keluarga tidak mampu dari berbagai wilayah di Sulawesi Barat. Mayoritas warga transmigrasi di tempat ini mengelola dan menggarap lahan garapan kurang lebih satu hektar untuk masing- masing kepala keluarga. Ditematkannya UPT Salu Andiang di Desa Batu Parigi, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah karena wilayah ini memiliki tanah subur untuk dikembangkan sejumlah komoditas pertanian yang menunjang perekonomian warga transmigrasi, sekaligus mengangkat ekonomi daerah. Khusus jagung varietas unggul yang digarap oleh warga transmigrasi, kini sebagian telah berproduksi.

Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Saluandiang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah adalah salah satu unit pemukiman yang masih tergolong baru, dengan kondisi jalan yang masih dalam tahap pembukaan jalan, penyesuaian antar budaya dengan masyarakat lokal. Tingkat adaptasi terhadap daerah pemukiman baru merupakan faktor yang sangat menentukan keberlangsungan hidup baik sosial maupun ekonominya kedepan. Ketika warga transmigrasi dihadapkan pada lingkungan buatan yang baru, hal ini menuntut

mereka untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Oleh karena itu perlunya penelitian yang membahas tentang tingkat adaptasi sosial dan ekonomi pada masyarakat transmigrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana tingkat adaptasi sosial warga transmigrasi di kawasan UPT Saluandeang ?
2. Bagaimana tingkat adaptasi ekonomi warga transmigrasi di kawasan UPT Saluandeang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat adaptasi sosial warga transmigrasi di kawasan UPT Salu Andeang.
2. Mengetahui tingkat adaptasi ekonomi warga transmigrasi di kawasan UPT Salu Andeang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan teori bagi pengembangan ilmu, khususnya masyarakat calon

transmigran, pemerintah/instansi terkait dan para akademisi, sebagai bahan
pustaka untuk mengembangkan ilmu dan penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat oersatuan dan kesatuan bangsa (Kemendes PDTT, 2016:1).

Transmigrasi ada dua bentuk yang pertama adalah transmigrasi umum dan yang kedua transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Sedangkan transmigrasi sawakarsa ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan atau pihak lain, perorangan atau yayasan yang bergerak dalam bidang perpindahan pemukiman penduduk. Tetapi tanah tetap menjadi tanggungan pemerintah. Apabila ada orang perorangan atau yayasan yang melaksanakan pemindahan tanpa bantuan pemerintah sama sekali, dan melalui prosedur perpindahan biasa, maka proses ini tidak termasuk kategori transmigrasi.

Transmigrasi tidak sekadar memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk. Lebih dari itu, transmigrasi menjadi cara bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sekaligus sebagai usaha membangun ketahanan pangan (Suparno, 2006).

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa transmigrasi adalah program pemerintah untuk perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat

penduduknya ke wilayah yang lebih jarang penduduknya, dengan tujuan untuk penyebaran penduduk yang lebih seimbang dan untuk pembangunan ekonomi di daerah transmigrasi.

2.2 Pengertian transmigran

Transmigran adalah sekelompok orang atau perorangan yang melakukan perpindahan dengan bantuan pemerintah, menuju suatu daerah yang dianggap berpotensi dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 tahun 2009 tentang ketransmigrasian, telah diatur syarat-syarat menjadi Transmigran, yaitu:

1. Warga Negara Indonesia
2. Berkeluarga
3. Berusia 18 sampai dengan 50 tahun
4. Belum pernah bertransmigrasi
5. Memiliki Kartu tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK)
6. Berbadan sehat
7. Memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan potensi sumberdaya yang tersedia di lokasi tujuan
8. Lulus seleksi (Kemendes PDTT)

Transmigrasi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan yang berbeda- beda, sehingga transmigrasi terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut :

1. Transmigrasi lokal

Transmigrasi lokal merupakan jenis transmigrasi yang pertama. Transmigrasi ini dilakukan oleh orang- orang yang masih dalam satu wilayah (lingkup provinsi)

2. Transmigrasi swakarya

Transmigrasi swakarya ini seperti sebuah transmigrasi yang bertujuan untuk memberikan pekerjaan kepada transmigran. Transmigrasi swakarya merupakan jenis transmigrasi yang diberikan jaminan hidup dari departemen transmigrasi selama beberapa bulan. Setelah itu transmigran akan diberikan tanah untuk dapat diolah sehingga menjadi sumber dari penghasilannya.

3. Transmigrasi sektoral

Transmigrasi sektoral merupakan transmigrasi yang biayanya ditanggung bersama- sama oleh para transmigran.

4. Transmigrasi umum

Transmigrasi umum merupakan jenis transmigrasi yang dilakukan karena adanya faktor- faktor pendorong yang berasal dari daerah asal. Misal, karena sulitnya memperoleh pekerjaan, lahan pertanian yang sempit, hingga pemerataan jumlah penduduk. Akibat dari berbagai faktor pendorong yang ada di daerah asal membuat pemerintah mencanangkan program transmigrasi. Transmigrasi umum

ini transmigrasi bisa berangkat tanpa biaya karena telah ditanggung oleh pemerintah.

5. Transmigrasi keluarga

Transmigrasi keluarga atau mandiri merupakan transmigrasi yang biayanya ditanggung oleh pihak keluarga transmigran yang tinggal di daerah tujuan.

6. Transmigrasi swakarsa

Transmigrasi swakarsa atau biasa disebut transmigrasi spontan. Transmigrasi jenis ini merupakan transmigrasi yang dilakukan dengan biaya sendiri, namun berdasarkan bimbingan dan juga fasilitas yang diberikan oleh pemerintah.

7. Transmigrasi bedol desa

Transmigrasi bedol desa merupakan salah satu contoh transmigrasi massal. Disebut transmigrasi massal karena pelaku atau transmigrannya ini adalah banyak atau lebih dari satu orang. Dinamakan transmigrasi bedol desa apabila transmigrasi dilakukan oleh orang-orang dari satu desa beserta dengan aparatur pemerintahan dari desa tersebut. Sehingga perangkat dan warga masyarakatnya akan berada di tempat yang baru tersebut. Biasanya transmigrasi bedol desa ini dilakukan oleh orang-orang yang desanya terkena proyek dari pemerintah. Transmigrasi bedol desa ini dilakukan dengan biaya dari pemerintah dan akan disediakan fasilitas oleh pemerintah pula (KEMENDES PDPT, 2019).

2.3 Kawasan Transmigrasi

Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikhidupan dan penghidupan (Menpera, 2011). Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan, sedangkan lingkungan hunian terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman (Menpera, 2011).

Secara umum pelaksanaan transmigrasi telah menunjukkan keberhasilan dalam berbagai aspek pembangunan. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat berbagai stigma negatif yang melekat pada program transmigrasi. Diantaranya menurut Manuwiyoto (2008) adalah transmigrasi dicap sebagai program sentralistik, pemindahan kemiskinan, delorestasi, jwanisasi, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Terkait dengan stigma negatif ini, Siswono (2003) juga mengemukakan beberapa aspek yang menyebabkan terpuruknya citra program transmigrasi yang bermuara pada penolakan di beberapa daerah. Diantaranya adalah:

1. Terlalu berpihaknya pemerintah kepada etnis pendatang (transmigran) dalam pemberdayaan dan pembinaan masyarakat di unit permukiman transmigrasi (UPT) dan kurang memperhatikan penduduk sekitar. Perbedaan ini,

mengakibatkan perkembangan UPT relatif lebih cepat ketimbang desa-desa sekitarnya sehingga menimbulkan kecemburuan yang berdampak sangat rentan terhadap konflik.

2. Sistem pemberdayaan dan pembinaan masyarakat transmigrasi dilaksanakan dengan pendekatan sentralistik, yang mengakibatkan budaya lokal nyaris tidak berkembang, sementara budaya pendatang lebih mendominasi.
3. Proses perencanaan kawasan permukiman transmigrasi kurang dikomunikasikan dengan masyarakat sekitar. Akibatnya, masyarakat sekitar permukiman transmigrasi tidak merasa terlibat, dan karenanya tidak ikut bertanggung jawab atas keberadaannya.
4. Adanya pembangunan permukiman transmigrasi yang eksklusif sehingga dirasakan kurang adanya keterkaitan secara fungsional dengan lingkungan sekitarnya.
5. Adanya permukiman transmigrasi yang tidak layak huni, layak usaha, dan layak berkembang dan justru menjadi desa tertinggal.
6. Secara teoritik, seluruh nomenklatur yang antara untuk istilah wilayah.

Secara teoritik, seluruh nomenklatur yang antara untuk istilah wilayah, kawasan dan daerah, semuanya secara umum diistilahkan dengan wilayah (region). Istilah kawasan di Indonesia digunakan karena adanya penekanan fungsional suatu unit wilayah, dengan demikian, kawasan pada dasarnya adalah istilah khusus untuk istilah wilayah berdasarkan konsep wilayah fungsional/system. Karena itu, definisi kawasan adalah adanya karakteristik

hubungan dari fungsi-fungsi dan komponen-komponen di dalam suatu unit wilayah, sehingga batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional (Rustiadi,dkk. 2009). Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas (2004) mendefinisikan kawasan sebagai wilayah yang berbasis pada keberagaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional demi mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan Kawasan tidak lain adalah usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kesalingtergantungan dan interaksi antara sistem ekonomi (economic system), manusia atau masyarakat (social system), dan lingkungan hidup beserta sumber daya alam (ecosystem) yang ada didalamnya.

Di Indonesia, aspek fungsional dan administratif dari wilayah dijelaskan dalam UU Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mendefinisikan wilayah sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Pasal 1 Ayat 17). Selanjutnya dalam UU tersebut juga dinyatakan kawasan sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya (Pasal 1 Ayat 20).

Kawasan transmigrasi dialaminya terdapat transmigrasi penduduk asal (TPA) dan Transmigrasi Penduduk Setempat (TPS). Penelitian ini membahas tentang transmigrasi penduduk asal yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

2.4 Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Meinarno dkk, 2011 :66). Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya.

Dalam kegiatan adaptasi diperlukan adanya komunikasi yang baik agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. "Kegiatan komunikasi, pada dasarnya ada 4 kegiatan pokok yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis" (Iriantara, 2017: 3). Keempat kegiatan tersebut biasanya dikategorikan menjadi dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi lisan dan tertulis. Kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan komunikasi yang tertua dalam sejarah peradaban manusia. Karena kegiatan komunikasi tertulis baru dilakukan manusia setelah manusia mengenal huruf.

Menurut Mulyana dalam Iriantara (2017: 5) mengungkapkan adanya tiga kerangka pemahaman atas komunikasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Sehingga kemampuan berkomunikasi yang berlangsung di antara orang- orang yang berbeda budanya yang dilakukan hampir setiap waktu, oleh karena itu hal ini sangat diperlukan dalam beradaptasi.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2009: 62). Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

1. Adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung atau tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yakni seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2009: 62).

Menurut Soekanto (2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan.
2. Penyesuaian terhadap norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari definisi diatas, tingkat adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai bagian yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan masyarakat

transmigrasi, baik dalam interaksi, tingkah laku, maupun penyesuaian adat istiadat kebudayaan dengan masyarakat lokal. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru dengan kegagalan.

Tingkat adaptasi menghasilkan suatu perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial terjadi pada masyarakat akan berdampak terhadap pertumbuhan kemampuan yang lebih baik bagi masyarakat itu sendiri, khususnya transmigran dalam menanggulangi permasalahan hidupnya.

Pembahasan penelitian mengenai pembahasan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha pertaniannya untuk keberlangsungan hidupnya dengan lingkungan, sosial dan ekonomi yang baru di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Melihat apa saja pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi agar tetap dapat bertahan dan berhasil menyesuaikan diri di UPT Salu Andeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Transmigrasi yang terjadi karena merupakan salah satu solusi pemerintah agar wilayah yang memiliki kepadatan penduduk di pindahkan ke wilayah yang kurang penduduknya. Transmigrasi tersebut berdampak pada perubahan taraf hidup transmigran dan penduduk lokal. Perubahan yang sangat signifikan adalah dalam bentuk pendapatan rumah tangga mereka yang meningkat. Selain perubahan pendapatan, perubahan yang terjadi adalah lingkungan dan sosial budaya yang berbeda. Perubahan-perubahan yang demikian menyebabkan adanya teknik atau cara masyarakat transmigrasi untuk dapat beradaptasi pada pemukiman baru. Pola adaptasi yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah berbagai cara, teknik, atau perilaku yang dilakukan masyarakat transmigrasi agar dapat bertahan di tengah pemukiman baru, dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal, serta jauh dari jangkauan dengan kondisi jalan yang masih dalam tahap pembukaan jalan baru.

2.5 Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2006: 22), semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

Menurut Soetomo (2009), masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinu antar individu. Dalam kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009) Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki 4 ciri yaitu:

1. Interaksi antar warga-warganya
2. Adat Istiadat
3. Kontinuitas waktu
4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa indentitas bersama.

2.6 Modal Sosial

Menurut Fukuyama (2002), menyatakan bahwa modal sosial dibangun oleh kepercayaan- kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang sebentar serta memerlukan proses- proses sosial yang berliku.

Menurut Loury dalam (Coleman, 2009) modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak- anak atau pemuda. Sumber- sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak- anak dan orang dewasa.

Menurut Burf (dalam Supriono, et. al, 2009: 3) menyatakan bahwa modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kkuatan ekonomi tetapi juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisieansi dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama (Supriono, et. al, 2009).

Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara

individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahurkan ikatan emosional. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain (Sinaga, 2012).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah kemampuan yang dimiliki sejak lahir oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam melakukan interaksi sosial yang memungkinkan terjalin kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama.

Terdapat beberapa sumber daya atau elemen penting dalam sebuah modal sosial, yaitu :

a. Jaringan

Menurut Robert M. Z. Lawang, jaringan merupakan terjemahan dari network, yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Net diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring yaitu tenunan sebagai jala, terdiri dari banyak ikatan anatar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata work bermakna sebagai kerja, dengan demikian jaringan menurut Lawang dimengerti sebagai :

1. Ada ikatan simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

2. Seperti halnya sebuah jaringan (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama, bukan kerja bersama- sama.
3. Seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jarring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jarring itu tidak akan berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jarring itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang- orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan mediana itu dipelihara dan dipertahankan.

b. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan menurut Ciddens dalam Indrayani (2009: 185) adalah keyakinan akan reliabilitas seseorang atau system, terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (faith) terhadap integritas cinta kasih orang lain atau ketetapan prinsip abstrak (pengetahuan teknis). Kepercayaan biasanya berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. Kepercayaan biasanya terikat bukan kepada resiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Dalam kasus kepercayaan terhadap agen manusia, dugaan akan keyakinan melibatkan kebaikan

(penghargaan) atau cinta kasih. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian (Indrayani,2009: 202).

Bentuk kepercayaan dapat dilihat dari bentuk kemunculan kepercayaan itu, yang terdiri atas :

1. Kepercayaan askriptif yaitu muncul dari hubungan yang diperoleh berdasarkan ciri- ciri yang melekat pada pribadi, seperti latar belakang kekerabatan, etnis, dan keturunan yang dimiliki.
2. Kepercayaan yaitu muncul melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat.

c. Nilai dan norma

Nilai dan norma adalah hal dasar yang terdapat pada proses interaksi sosial. Nilai dan norma mengacu pada bagaimana seharusnya individu bertindak dalam masyarakat. Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik, buruk, benar, salah, patut atau tidak patut, maupun penting atau tidak penting. Menurut Horton dan Hunt dalam (Usman,2011: 119) nilai dan norma adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, suatu tindakan dianggap sah apabila harmonis dan selaras dengan nilai- nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat. Berdasarkan ciri- cirinya, nilai dapat dibagi menjadi :

1. Nilai dominan yaitu nilai yang dianggap penting dari nilai lainnya, penentuan nilai dominan dengan kriteria sebagai berikut: banyak orang yang menganut nilai tersebut, sudah berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat, tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut, dan kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut
2. Nilai mendarah daging (internalized value) adalah nilai yang menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi. Biasanya nilai ini tersosialisasi sejak seseorang masih kecil.

Menurut Notonegoro dalam (Usman, 2011: 124) nilai sosial terbagi atas

3, yaitu :

1. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik atau jasmani seseorang.
2. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang.
3. Nilai kerohanian yaitu sesuatu yang berguna bagi jiwa atau psikis seseorang.

Norma adalah aturan- aturan dalam kehidupan sosial yang mengandung berbagai sanksi. Norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai- nilai yang telah disepakati bersama (Usman, 2011: 131). Norma disebut juga dengan peraturan sosial yang sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota masyarakat harus tunduk.

Ciri- ciri nilai sosial adalah :

1. Tidak tertulis yaitu norma hanya diingat dan diserap serta dipraktekkan dalam interaksi masyarakat.
2. Hasil kesepakatan bersama yaitu norma dibentuk dan disepakati bersama seluruh warga masyarakat.
3. Ditaatibersama yakni untuk mengarahkan dan menertibkan perilaku anggota masyarakat dari keinginan bersama.
4. Ada sanksi yakni bagi yang melanggar norma akan dikenakan sanksi yang tegas, oleh sebab itu norma bersifat memaksa.

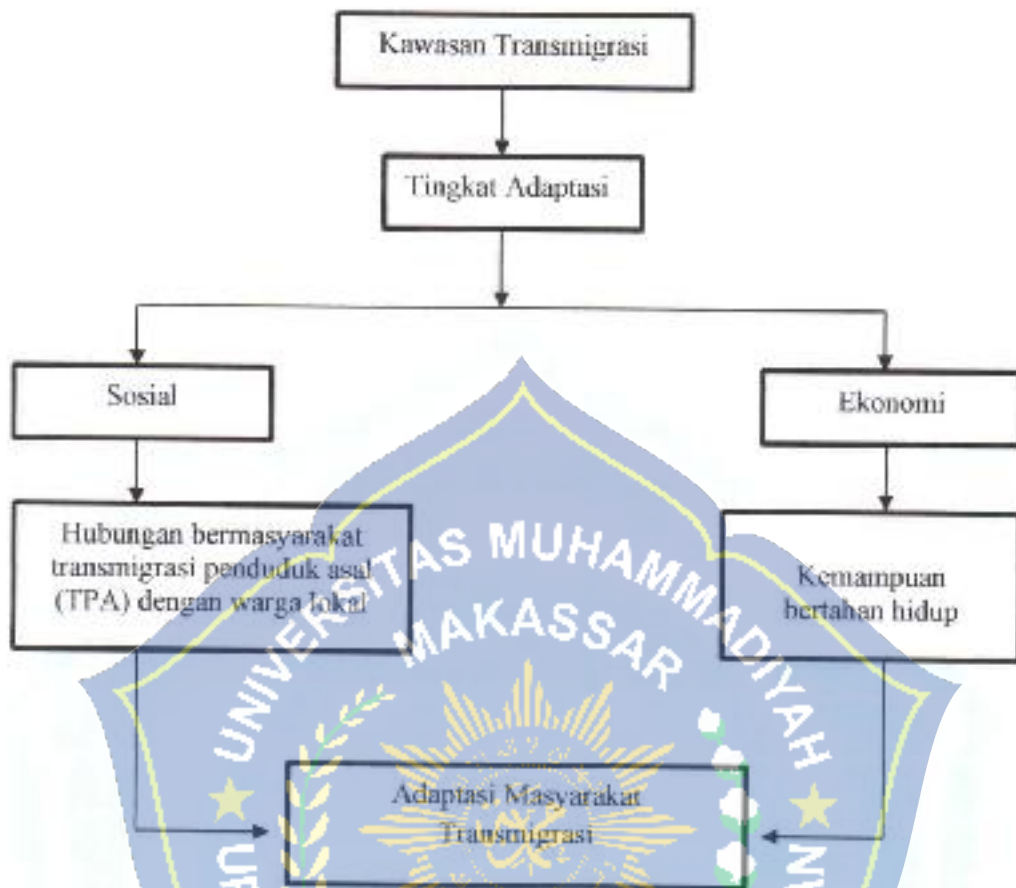
2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ela Rahmawati yang berjudul "Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda Di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat ada dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. (2) Bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, yaitu bahasa, makanan, bekerja sama dalam segala bidang kehidupan, dan terjadinya perkawinan campur.

2.8 Kerangka Pikir

Demi tercapainya tujuan transmigrasi diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan warga transmigrasi. Karena inti dari peningkatan mutu program transmigrasi adalah terjadinya peningkatan kualitas hidup dalam pemindahan penduduk yang dilakukan melalui transmigrasi. Salah satu kegiatan tersebut yaitu mengetahui tingkat adaptasi masyarakat transmigrasi. Tingkat adaptasi yang diterapkan pada kawasan transmigrasi akan berdampak positif maupun negatif. Dalam hal ini modal sosial yang dimiliki atau yang dibawah dari daerah asal, sangat berpengaruh pada tingkat adaptasi masyarakat transmigran.

Masyarakat transmigrasi dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap sosial dan ekonomi pada kawasan transmigrasi agar tercapai tujuan transmigrasi. Masyarakat transmigrasi, untuk dapat meningkatkan produktivitas diperlukan adanya pertukaran pengetahuan dan keahlian antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat daerah tujuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa transmigrasi bukan lagi sekadar memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang masih kekurangan penduduk. Lebih dari itu, transmigrasi menjadi pilihan *government* dan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas di daerah tujuan agar terjadi kesejahteraan untuk transmigran dan warga lokal. Maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan transmigrasi UPT Salu Andeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Kawasan transmigrasi ini merupakan salah satu lokasi transmigrasi yang masih terbilang baru dan masih asing atau kurang diketahui oleh masyarakat karena tempatnya yang jauh. Akses jalan menuju lokasi sekarang bisa dilalui dengan jalan darat dan masih dalam proses perbaikan jalan. Kawasan transmigrasi ini juga terbilang dekat dengan kabupaten kota. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Juli sampai bulan September tahun 2020.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015).

Teknik *Non Probability Sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel lebih tepatnya penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2018: 85). Penentuan sampel dilihat dari pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Penentuan sampel didasari atas karakteristik yang diperlukan untuk memberikan informasi dan diyakini mewakili populasi. Karakteristiknya yaitu

kedatangan transmigran asal daerah pada tahun 2018 dan 2019 yang mendiami lokasi transmigrasi dan mudah untuk didapatkan.

Sampel dalam penelitian ini adalah transmigrasi asal daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, dan Nusa Tenggara Timur. Adapun pada penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu transmigrasi penduduk asal (TPA) dengan jumlah populasi 140 KK. Sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi sehingga terdapat 14 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi dalam mengumpulkan data, peneliti menetapkan beberapa sumber data sebagai berikut.

1. Data primer berupa informasi langsung dari responden di lokasi penelitian yang diperoleh dengan membagikan kuesioner.
2. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan situs internet serta data-data statistik yang diterbitkan pemerintah mengenai profil lokasi penelitian dengan dokumentasi lainnya yakni profil kawasan transmigrasi UPT Salu Andeang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu metode yang pertama digunakan melakukan penelitian ilmiah. Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan

pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau dengan cara melihat secara langsung aktivitas- aktivitas yang dilakukan oleh transmigran.

2. Wawancara, metode wawancara atau interview kepada warga transmigrasi UPT Salu Andeang yang menjadi responden dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari kuesioner yang telah telah dipersiapkan sebelumnya untuk memperoleh data primer melalui wawancara kepada warga transmigrasi dilakukan dengan cara mendatangi responden langsung (*household*). Wawancara ini ditentukan secara *purposive sampling*.
3. Dokumentasi, metode ini merupakan metode pengumpulan dokumen-dokumen di dinas transmigrasi Mamuju Tengah dapat digunakan sebagai keperluan peneliti, dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari buku yang ada serta gambar dan rekaman suara responden. Hal ini dilakukan agar dapat memperkuat penjelasan- penjelasan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Teknik Deskriptif Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengkaji tingkat adaptasi sosial dan ekonomi transmigrasi penduduk asal.

2. Skala Likert

Skala Likert adalah memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberi penilaian atau skor. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2018: 93). Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- | | |
|-----------------|---|
| a. Tinggi/Baik | 3 |
| b. Sedang/Cukup | 2 |
| c. Rendah | 1 |

Jawaban responden tidak dimulai dari angka 0, akan tetapi terhitung dari angka 1 sampai 3. Penentuan kategori skor menggunakan rumus:

Tinggi

$$M + 1SD < X$$

Sedang

$$M - 1SD < X < M + 1SD$$

Rendah

$$X < M - 1SD$$

Keterangan :

- | | | |
|----|---|-----------------|
| X | = | Skor responden |
| M | = | Rata-rata skor |
| SD | = | Standar Deviasi |

Jadi hasil yang diperoleh untuk mencrangkan tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut. Kriteria skornya adalah sebagai berikut:

1,93 – 3 = Tinggi/baik

0,67 – 1,92 = Sedang/cukup

0,00 – 0,66 = Rendah

3.6 Definisi Operasional

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah penyesuaian diri terhadap hubungan sosial dengan proses perubahan dan akibatnya seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga dapat hidup berfungsi lebih baik dalam lingkungannya.

2. Adaptasi Ekonomi

Adaptasi lingkungan ekonomi adalah kegiatan perubahan seseorang atau kelompok dalam meningkatkan perekonomiannya.

3. Kawasan Transmigrasi Satu Andeang

Kawasan transmigrasi Satu Andeang adalah salah satu Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang dihuni oleh transmigrasi penduduk asal dan transmigrasi penduduk setempat yang ada di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

4. Transmigrasi Penduduk Asal

Transmigrasi penduduk asal merupakan transmigran yang berasal dari luar daerah yang secara sukarela berpindah untuk meningkatkan kesejahteraan.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Unit pemukiman transmigrasi (UPT) Saluandeang sebagai salah satu kawasan transmigrasi dengan jarak tempuh kurang lebih 33 kilometer dari ibu kota Kabupaten Mamuju Tengah. Kemiringan lahan/topografi datar sampai berombak 0,3% :2.887.83 Ha, datar sampai berombak 4-8% :859.55 Ha, Bergelombang 9-15% :1.252.55 Ha, bergelombang agak berbukit 16-25% :3.419.64 Ha, berbukit agak bergunung 25-40% :3.820.18 Ha. Adapun batasan wilayahnya yaitu:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Batu Kabupaten Lwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai Karama Desa Tarailu Kecamatan Sampaga dan Kecamatan Tomo Kabupaten Mamuju;
3. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar; dan
4. Sebelah utara berbatasan dengan sungai Benggaulu Desa Benggaulu Kabupaten Pasang Kayu. Kabupaten Mamuju Tengah.

Luas wilayah UPT Saluandeang 1.100 Ha, terdiri dari lahan pekarangan 0,1 Ha/KK, lahan pemukiman 30 Ha, Lahan Usaha I 270 Ha dengan 0,9 Ha/KK, dan Usaha II 300 Ha dengan 1 Ha/KK.

Kondisi iklim dilihat dari musim hujan dengan perkiraan berlangsung pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari, sedangkan musim kemarau dengan perkiraan berlangsung pada bulan Juni sampai dengan Oktober dengan

suhu rata-rata 25-30°C. Sumber daya air, air bersih berasal dari mata air di kaki bukit berjarak 1 km dari lokasi, air hujan sebagai sumber alternatif ditampung pada gentong ukuran 300 liter, dan air untuk keperluan pertanian berasal dari sungai.

4.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di kawasan transmigrasi UPT Saluandeang 250 KK sejak tahun 2018-2020 dengan komposisi Transnmigrasi Penduduk Setempat (TPS) 110 KK dan Transmigrasi Penduduk Asal (TPA) 140 KK. Mata pencaharian warga rata-rata sebagai petani.

Tabel 1. Jumlah Transmigrasi Berdasarkan Asal Daerah dan Tahun Kedatangan di UPT Saluandeang

Asal Daerah	Tahun			Jumlah (KK)
	2018	2019	2020	
Lampung	-	5	10	15 KK
Banten	-	-	10	10 KK
Jabar	5	10	-	15 KK
DKI	5	10	10	25 KK
Jateng	5	10	-	15 KK
DIY	5	15	10	30 KK
Jatim	10	10	-	20 KK
NTT	-	10	-	10 KK
Total	-	-	-	140 KK

Sumber : Data Sekunder, 2020.

Tabel 1 jumlah transmigrasi berdasarkan asal daerah dan tahun kedatangan di upt saluandeang terlihat kedatangan transmigrasi pada tahun 2019, meskipun pada tahun 2018 terbilang lebih sedikit daripada tahun-tahun setelahnya. Kedatangan transmigrasi ini dilakukan secara bertahap.

4.3 Keadaan Pertanian

Potensi usahatani di lokasi transmigrasi dengan pola usaha yang dikembangkan saat ini adalah tanaman pertanian lahan kering (TPLK) yaitu perkebunan kakao, jagung, pisang. Jenis tanaman yang sesuai untuk dikembangkan, tanaman pangan terdiri dari jagung, padi dan ubi-ubian, dan tanaman perkebunan terdiri dari kelapa sawit, kakao, dan cengkeh. Komoditas unggulan yang rencana dikembangkan bekerjasama dengan badan usaha/ investor adalah kelapa sawit dan jagung. Jenis tanahnya *Aluvial distrik, Gleisol hidrik, Podsolik haplik, Kromik, dan Sem podrosik plintik*.

4.4 Fasilitas Pendidikan di Desa Terdekat

Fasilitas gedung sekolah yang terdapat di sekitar lokasi antara lain:

1. Taman Kanak-Kanak
Terdapat 2 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.
2. SD Negeri/ Swasta
Terdapat 5 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.
3. SMP Negeri/ Swasta
Terdapat 1 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.
4. SMA Negeri/ Swasta
Terdapat 1 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.
5. Madrasah
Terdapat 1 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.

4.5 Fasilitas Kesehatan di Desa Terdekat

Fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar lokasi UPT Saluandeang

1. Posyandu

Terdapat 4 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.

2. Puskesmas Pembantu

Terdapat 1 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.

4.6 Fasilitas Sarana Ibadah

1. Masjid

Terdapat 9 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 5 km dari lokasi.

2. Musholla

Terdapat 1 Musholla di lokasi UPT Saluandeang.

3. Gereja

Terdapat 4 unit di Desa Batu Parigi dengan jarak tempuh 12 km dari lokasi.

4.7 Syarat Calon Transmigrasi di Mamuju Tengah

Adapun syarat-syarat untuk calon transmigrasi adalah sebagai berikut :

1. Warga Negara Indonesia (WNI)
2. Berkeluarga dan tidak pernah ikut transmigran sebelumnya
3. Sehat Jasmani dan Rohani
4. Mendapat rekomendasi dari daerah pengirim melalui instansi terkait
5. Melampirkan kartu keluarga (KK) dan kartu tanda penduduk (KTP)
6. Pas foto suami istri
7. Membuat surat pernyataan patuh terhadap adat istiadat setempat

4.8 Hak-Hak Transmigran

Memperoleh bantuan dari pemerintah berupa:

1. Informasi seluas-luasnya tentang kesempatan kerja dan peluang usaha serta informasi lain tentang lokasi tujuan transmigrasi
2. Pendidikan dan pelatihan persiapan, perbekalan, dan pelayanan pengangkutan ke lokasi tujuan.
3. Lahan usaha dan lahan tempat tinggal beserta rumah dengan status hak milik.
4. Sarana produksi dan sarana usaha
5. Sanitasi dan sarana air bersih.
6. Catu pangan hingga transmigran mampu berproduksi atau mendapat penghasilan.
7. Bimbingan dan pelatihan untuk pengembangan usaha.
8. Fasilitas pelayanan umum pemukiman.
9. Bimbingan dan pelayanan sosial kemasyarakatan dan administrasi pemerintah

(KemenDes PDDT Kabupaten Mamuju Tengah, 2020)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Adaptasi Sosial Masyarakat Transmigrasi UPT Saluandeang

Adaptasi sosial atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh transmigran sangat berpengaruh terhadap interaksi sesama manusia. Adaptasi sosial tidak lepas dari adanya modal sosial yang telah dibawa sejak lahir oleh setiap individu. Karakteristik penyesuaian diri dianggap baik apabila ia mampu untuk mempersepsikan dirinya sesuai dengan realitas (Habber dan Runyon, 1984). Realitas ditujukan pada kenyataan yang terjadi di UPT Saluandeang berdasarkan pendapat dari berbagai pihak (*government* dan masyarakat).

Transmigrasi penduduk asal di unit pemukiman transmigrasi Saluandeang bertambah tiap tahunnya, dilihat sejak awal pemukiman tersebut dibuka sampai dengan sekarang pada tahun 2020 jumlahnya menjadi 140 KK. Hal ini dilakukan karena UPT saluandeang masih tergolong baru.

Kedatangan masyarakat transmigrasi dilakukan secara bertahap sejak tahun 2018 yang terdiri dari TPA (Transmigrasi Penduduk Asal) dengan 140 KK dan TPS (Transmigrasi Penduduk Setempat) sebanyak 45 KK termasuk di dalamnya petugas transmigrasi yang ada di kawasan transmigrasi saluandeng. UPT ini berada di desa batuparigi Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Dari hasil olah data menggunakan aplikasi *Microsoft Office* 2010, adapun beberapa tingkat adaptasi sosial masyarakat transmigrasi terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Tingkat Adaptasi Sosial Transmigrasi Penduduk Asal

No	Uraian	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kriteria
1	Adaptasi dalam berkomunikasi dengan warga lokal	27	1,92	Sedang
2	Adaptasi sikap dan perilaku sosial	40	2,85	Tinggi
3	Pembauran kebudayaan	27	1,92	Sedang
4	Ketegangan sosial/konflik	17	1,21	Sedang
Jumlah		111	7,9	
Rata-rata		27,75	1,98	Tinggi

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Dilihat dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat adaptasi sosial transmigrasi penduduk asal (TPA) berada pada tingkat tinggi dengan rata-rata skor 1,98%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam hubungan bermasyarakat pada unit pemukiman transmigrasi (UPT) Saluandean tergolong cepat beradaptasi dengan warga lokal.

1. Adaptasi Berkomunikasi dengan Warga Lokal

Berkomunikasi, salah satu interaksi sosial yang dilakukan transmigran dengan warga lokal agar hubungan sosial semakin erat di kawasan transmigrasi.

Tabel 2 terlihat bahwa pada adaptasi dalam berkomunikasi dengan warga lokal dengan rata-rata skor 1,92% menunjukkan kriteria sedang.

Seperti yang dikemukakan oleh pak EM (Jabar) bahwa :

"Disini orangnya baik-baik dengan warganya disini jadi lumayan cepatlal memahami".

Pernyataan diatas, berpendapat cepat memahami bahasa yang digunakan sehari-hari menjadi cepat memahami dengan waktu yang dibutuhkan kurang dari 6 bulan karena warga lokal menerima dengan baik kedatangan transmigrasi penduduk asal di wilayah mereka sehingga menjadi lebih mudah.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat transmigran ketika berinteraksi dengan warga lokal yaitu bahasa Indonesia. Meskipun demikian transmigran kebingungan, setiap berinteraksi pembawaan dan cara berbicara warga lokal yang tergolong kasar dengan maksud dan tujuan baik.

2. Adaptasi Sikap dan Perilaku Sosial

Adaptasi sikap dan perilaku sosial merupakan tanggapan yang berbeda-beda dari orang lain terhadap kawasan permukiman baru. Tabel 2 terlihat juga bahwa pada adaptasi sikap dan perilaku sosial dengan rata-rata skor 2,85% menunjukkan kriteria tinggi. Tingkat adaptasi sikap dan perilaku sosial masyarakat transmigrasi dapat berjalan dengan baik. Terlihat dari tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir para transmigran. Adapun data tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Transmigrasi Penduduk Asal

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sarjana	3	21,43
SMA	5	35,71
SMP	4	28,57
Tidak Sekolah	2	14,29
Jumlah	14	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2020.

Transmigrasi Penduduk asal di Kecamatan Tobadak tepatnya di UPT Saluandeang memiliki tingkat pendidikan yang beragam, ada yang Sarjana, SMA, SMP, dan Tidak Sekolah. Tabel 3. Tingkat pendidikan transmigrasi penduduk asal, terlihat bahwa sebagian besar transmigrasi penduduk asal berpendidikan SMA, yaitu dengan persentase 35,71%. Kemudian transmigran yang berpendidikan SMP, yaitu dengan persentase 28,57%. Kemudian jika dilihat pada tabel diatas, terdapat transmigrasi penduduk asal yang tidak sekolah yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 14,29%. Namun demikian ada juga transmigrasi penduduk asal yang berpendidikan sarjana yaitu dengan persentase 21,43%.

Adapun hasil olah data diatas, seperti yang diungkapkan oleh salah satu transmigran bu DIW (S1 asal daerah Jateng) bahwa:

"Lebih mudah berkomunikasi karena menggunakan bahasa nasional. Alhamdulillah meskipun mereka warga lokal udah ngeri bahasa Indonesia jadi lebih mudah berkomunikasi".

Selain itu pernyataan berbeda disampaikan oleh pak WK (tidak sekolah asal daerah Lampung) bahwa:

"Kalau saya menggunakan bahasa Indonesia orang sini enggak nyambung".

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan transmigrasi penduduk asal di UPT Saluandeang Kecamatan Tobadak ini berpengaruh terhadap tingkat adaptasi di kawasan transmigrasi.

3. Pembauran Kebudayaan

Pembauran Kebudayaan merupakan Tabel 2 terlihat tingkat pembauran kebudayaan dengan rata-rata skor 1,92% yang menunjukkan kriteria sedang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu DIW (Jateng) bahwa :

"karena kitakan disini merantau enggak ada saudara mau enggak mau warga lokal jadi sodara kita".

Pernyataan diatas dengan responden di UPT Saluandeang menunjukkan bahwa pembauran kebudayaan tidak menjadi penghalang untuk tinggal di wilayah transmigrasi UPT Saluandeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah yang berbeda *culture*. Pembauran ini meminimalisir kecemburuan sosial dan konflik antara masyarakat karena di lokasi transmigrasi mereka senasib sama-sama pendatang.

4. Ketegangan Sosial/ Konflik

Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006).

Adapun pada tabel 2 rata-rata ketegangan sosial/ konflik dengan menunjukkan kriteria sedang dengan rata-rata skor 1,21%. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pak WK (Lampung) bahwa:

"Kemarin ada sedikit masalah lahan, ada yang bilang buatkan 2 lobang anu lobang kuburan itu yang bikin saya takut disini. Kami diintimidasi katanya nyerobot disini, sementara kami disini asli dari dinas transmigrasi pemerintah nasional bukannya kami penjahat. Yaa wajar juga karena apa lahan dia tuh di ukur-ukur nda terima, itu bukan kesalahan kami bukan kesalahan dari pihak lokal namun itu kesalahan dari pihak atensi terkait".

Adapun pernyataan diatas mengenai ketegangan sosial/ konflik dengan warga lokal tentang status kepemilikan lahan yang batasnya masuk kedalam lahan milik warga lokal yang berakibat terjadi ketegangan sosial antara transmigrasi penduduk asal dengan warga lokal. Mengenai adanya konflik tersebut pihak bersangkutan dalam hal ini petugas UPT telah datang kelokasi dan memberikan klarifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat adaptasi sosial masyarakat transmigrasi UPT Saluandeang dalam meningkatkan kapasitas sosial di kawasan transmigrasi Saluandeang kecamatan Tobadak kabupaten Mamuju Tengah, maka diperoleh tingkat atau adanya perubahan adaptasi yang dilakukan oleh transmigran terhadap individu maupun kelompok. Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2007). Sehingga adaptasi sosial ditujukan pada proses penyesuaian TPA sebagai masyarakat transmigrasi resmi dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (KemenDes PDTT) yang menghuni UPT Saluandeang sebagai warga baru di lokasi transmigrasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa adaptasi sosial masyarakat transmigrasi UPT dapat berlangsung dengan baik karena adanya rasa saling percaya antara masyarakat transmigrasi dengan warga lokal dan juga hubungannya dengan adanya riwayat pendidikan yang dimiliki oleh transmigran, sehingga produktivitas masyarakat transmigrasi UPT Saluandeang dilakukan dengan maksimal, sehingga di daerah tujuan transmigrasi terwujud keseimbangan kesejahteraan antara transmigran dan penduduk lokal.

5.2 Adaptasi Ekonomi Masyarakat Transmigrasi UPT Saluandeang

Pembangunan transmigrasi dilaksanakan berbasis kawasan yang memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitarnya, membentuk satu kesatuan sistem pengembangan ekonomi wilayah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah dalam bentuk Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dirancang sebagai kawasan perkotaan baru.

Sesuai UU No.29 tahun 2009 tentang ketransmigrasian, pemerintah daerah mempunyai peranan yang lebih besar pada proses pelaksanaan transmigrasi, disamping itu untuk mendorong perbaikan iklim investasi dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat dan badan usaha (Kemendes PDTT Mateng, 2020)

Mata Pencabarian transmigrasi penduduk asal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar mereka menjadi petani. Meskipun bertani menjadi pekerjaan yang dominan pada warga transmigran UPT Saluandeang, namun ada juga sebagian dari transmigran yang menggunakan dana yang diberikan oleh pemerintah provinsi asal daerah masing-masing mereka menggunakannya untuk membuka usaha. Akan tetapi hanya dilakukan oleh beberapa TPA (Transmigrasi Penduduk Asal).

Dari hasil olah data menggunakan aplikasi *Microsoft Office 2020*, adapun beberapa tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigrasi terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Tingkat adaptasi ekonomi transmigrasi penduduk asal

No	Uraian	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	Waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan baru	35	2,5	Tinggi
2	Mencari modal usaha	27	1,92	Sedang
3	Kemampuan menjalin mitra	38	2,71	Tinggi
4	Kondisi lahan pertanian	20	1,42	Sedang
	Jumlah	120	8,55	
	Rata-rata	30	2,14	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Adapun hasil wawancara dengan responden rata-rata skor dari tingkat adaptasi ekonomi transmigrasi penduduk asal dengan rata-rata skor 2,14%. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigrasi tergolong dalam kriteria tinggi walaupun ada poin yang sedang, oleh karena itu lebih baik jika ditingkatkan lagi.

1. Waktu yang Dibutuhkan untuk Mendapatkan Pekerjaan Baru

Tabel 4 terlihat bahwa tingkat adaptasi ekonomi transmigrasi penduduk asal menunjukkan kriteria tinggi. Seperti pada uraian diatas waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan baru dengan rata-rata skor 2,5% yang menunjukkan kriteria tinggi.

Seperti yang dikemukakan oleh pak AD (Jabar) bahwa :

"Justru saya itu sebulan 2 bulan langsung kerjasama malahan dengan warga lokal disini nah disini ada lahannya bapak Acu saya kelola dan itu sudah menghasilkan. Jadi gini sebetulnya bagus Cuma letak geografis L1 kami itu sekarang luarbiasa ekstrim, kalau tanahnya disini bagus Cuma medannya itu disini yaa begini-begini (Sambil menggerakkan tangan keatas dan kebawah) kalau yang rata-ratanya udah milik ini orang-orang tertentu warga lokal".

Adapun responden di UPT Saluandeang, berpendapat mengenai waktu untuk mendapatkan pekerjaan baru tergolong cepat dengan adanya warga lokal yang mengajak untuk mengolah lahan, didukung dengan tanah yang subur dan sudah mendapatkan hasil.

2. Modal Usaha

Modal usaha adalah alat yang digunakan dalam menjalankan suatu aktivitas untuk mendapatkan keuntungan. Modal ini dapat berupa uang dan tenaga (keahlian).

Tabel 4 terlihat tingkat adaptasi ekonomi dalam hal mencari modal usaha dengan rata-rata skor 1,92% yang menunjukkan kriteria sedang. Hal ini yang diungkapkan oleh seorang ibu SM (penyedia jasa/warung makan asal daerah Jateng) bahwa :

"Kan ada sisa uang dari Jawa kan buat modal nambah-nambah. Dari sana waktu aku kesini dari Jawanya dikasih dari kantor 15 juta".

Pernyataan berbeda disampaikan oleh pak BB (petani asal daerah NTT)

"Untuk saat ini sebagai petani. Kalau selama ini kan terkadang kebutuhan keluarga itu kami menggantungkan diri di Ka UPT dengan diadakannya catu tapi hal yang akan membuat kami kebakaran jenggot itu saat catu akan berlalu Desember nanti karena kami tidak ada ketahanan pangan L1 belum dibagikan. Saya melihat bahwa kita

memang dikasih 400 ribu per KK dari provinsi NTT karena APBD/pendapatan daerahnya kita kecil. Memang sih ada rumor beredar bahwa akan ada jumlahnya dalam berita angin itu 4 jutaan tapi itu hanya sepintas kabar angin dan berlalu tanpa bekas”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan dua transmigrasi penduduk asal yang berbeda, terlihat bahwa jenis pekerjaan masyarakat transmigrasi yang beragam dan adanya catu pangan yang sudah ditentukan banyaknya.

Adapun data mengenai mata pencaharian transmigrasi penduduk asal adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Mata Pencaharian Transmigrasi Penduduk Asal

Jenis Pekerjaan	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	10	71,43
Penyedia jasa	3	21,43
Wirausaha	1	7,14
Jumlah	14	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2020

Terlihat pada tabel 5 diketahui mata pencaharian transmigran penduduk asal yang dipilih sebagai responden lebih dominan bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase 71,43%. Kemudian bermata pencaharian penyedia jasa (warung; bengkel) dengan persentase 21,43%, dan bermata pencaharian sebagai wirausaha dengan persentase 7,14%.

Menjadi transmigrasi penduduk asal, jenis pekerjaan yang dilakukan tidak jauh beda dengan di daerah asal mereka namun yang menjadi pembeda adalah

berkurangnya saingan dan tersedianya lahan garapan yang luas baik dari pemilik kebun maupun milik sendiri yang disediakan oleh pemerintah di kawasan transmigrasi.

3. Kemampuan Menjalin Mitra

Tabel 4 pada kemampuan menjalin kerjasama dengan rata-rata skor 2,71% yang menunjukkan kriteria tinggi. Bentuk kerjasama yang dilakukan transmigrasi penduduk asal dengan warga lokal merupakan kerjasama bagi hasil. Proses menjalin kerjasama ini dimulai sejak awal tanam, perawatan, panen hingga sampai pada penjualan hasil panen. Kemudian hasil penjualan tadi kepada tengkulak barulah dibagi dengan pemilik kebun. Skema kerjasama ini berlaku pada tanaman jagung karena untuk tanaman kelapa sawit transmigrasi penduduk asal yang telah mendapatkan L1 dan L2 nya juga sudah mulai menanam di lahan milik mereka sendiri.

Terjalannya kerjasama ini, tidak terlepas dari adanya rasa saling percaya dan saling membutuhkan antara transmigrasi penduduk asal dengan warga lokal.

4. Kondisi Lahan Pertanian

Tabel 4 pada kondisi lahan pertanian dengan rata-rata skor 1,42% yang menunjukkan kriteria sedang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pak DY (Jabar) bahwa :

"di gunung, tanahnya merah, satu bulan dapat L1 kalau lahan L1 itu sawit baru umur tiga empat bulan, belakang rumah ada pohon pisang makan sama tetangga, pekerjaan sampingan Alhamdulillah saya buka bengkel".

Berdasarkan pendapat responden mengenai kondisi lahan pertanian yang berbeda dari daerah asal mereka, lahan tersebut merupakan lahan yang telah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Mamuju Tengah kurang layak untuk dijadikan sebagai tempat usahatani dilihat dari lokasinya yang berbukit-bukit dan tanahnya yang bersifat kering. Sehingga para petani TPA berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan baru lahan pertanian di wilayah transmigrasi.

Adapun hasil wawancara dengan responden rata-rata skor dari tingkat adaptasi ekonomi transmigrasi penduduk asal dengan rata-rata skor 2,14%. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigrasi tergolong dalam kriteria tinggi walaupun ada poin yang sedang, oleh karena itu lebih baik jika ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigrasi UPT Saluandeang dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan agar dapat melanjutkan dan mengubah hidup di kawasan transmigrasi UPT Saluandeang kecamatan Tobadak kabupaten Mamuju Tengah. Ekonomi adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi, sekarang, dan di masa akan datang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat (Putong, 2013). Adaptasi ekonomi TPA di kawasan transmigrasi Saluandeang, dilakukan dengan proses penyesuaian sumber daya yang tersedia di UPT Saluandeang agar dapat bertahan hidup di kawasan transmigrasi. Tingkat adaptasi

ekonomi masyarakat transmigran di kawasan UPT Saluandeang terhitung tinggi terlihat dari adanya kerjasama yang dilakukan antara transmigrasi penduduk asal dengan warga lokal dan tersedia juga lahan milik bagi transmigran yang disediakan oleh *government*. Sehingga mampu meningkatkan produktivitas transmigran.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Tingkat adaptasi sosial masyarakat transmigrasi dengan rata-rata skor 1,98 dengan kriteria tinggi, ini dapat dilihat dari adanya rasa saling percaya antara masyarakat transmigrasi dengan warga lokal dan juga hubungannya dengan adanya riwayat pendidikan yang dimiliki oleh transmigran, sehingga produktivitas masyarakat transmigrasi UPT Saluandeang dilakukan dengan maksimal, sehingga di daerah tujuan transmigrasi terwujud keseimbangan kesejahteraan antara transmigran dan penduduk lokal.
2. Tingkat adaptasi ekonomi masyarakat transmigrasi termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,14, ini dapat dilihat dari proses penyesuaian sumber daya yang tersedia di UPT Saluandeang agar dapat bertahan hidup di kawasan transmigrasi.

6.2 Saran

1. Pemerataan bantuan bibit pertanian tepat guna.
2. Pengecekan calon lahan pertanian masyarakat transmigrasi lebih dimasifkan sehingga tepat guna dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadi konflik antar warga.
3. Memberikan praktek mekanisasi pertanian pada proses penyiraman diawal musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bappenas, 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.
- Coleman, J.S. 2009. *Social Capital in The Creation of Human Capital*. The American Journal of Sociology, Vol. 94.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Direktor Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pemukiman Transmigrasi. 2015.
- Ela, Rahmawati. 2018. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat*. <http://eprints.unm.ac.id>.
- Fukuyama, Francis., 2002. *Trust: Kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17439/2/T1_152015006_BAB%2011.pdf
- Iriantara, Yosol., 2017: 3. *Komunikasi Bisnis*. Edisi I, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Iriantara, Yosol., 2017: 5. *Komunikasi Bisnis*. Edisi I, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Meinarno, Eko A, dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moh, Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaliq Indonesia, 2003. Bank Mandiri Syariah. www.syarriahmandiri.co.id.

Peraturan Menteri Negara Permukiman Rakyat Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Bantuan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum Kawasan Permukiman.

Puji, Hartati. 2008. *Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial*. Jurnal Agrisistem, Desember 2008 Vol. 4 No. 2. Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta.

Supriono, Agus., 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiadi, Usman., 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono., 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono., 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi I. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono., 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono.2003. *Metode penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Soetomo. *Pembangunan Masyarakat "Merangkai Sebuah Kerangka"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Sugiono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. cetakan 27. Bandung: Alfabeta.

Sastra M, Suparno dan Endy Marlina. 2006. *Perencanaan & Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.

Bappenas, 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.



RIWAYAT HIDUP



Ririn Lestari lahir di Mamuju pada tanggal 26 Januari 1998, dari pasangan suami istri, Bapak Jasman dan Ibu Nurhaeni. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memiliki riwayat pendidikan pada jenjang Menengah Atas tepatnya di SMA Negeri 1 Budong-Budong dan dinyatakan lulus pada tahun 2015. Selama Sekolah Menengah Atas pernah menjabat sebagai wakil ketua PMR (Palang Merah Remaja). Mulai tahun 2016 penulis mengikuti Program S1 Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah mengikuti magang di PT. Astra Agro Lestari II. Selama mengikuti perkuliahan penulis juga menjadi pengurus PIKOM IMM FAPERTA periode 2018-2019 dan pernah menjadi pengurus aktif UKM BAHASA periode 2018-2019. Penulis pernah menjadi *master of ceremony* seminar nasional pertanian pada tahun 2018. Program S1 diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Kawasan Transmigrasi Saluandang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah".